

## KAJIAN PERILAKU WISATAWAN DAN PKL DI LAPANGAN MERDEKA BENGKULU PADA FASE NORMAL BARU

Jurnal Pengembangan Kota (2020)

Volume 8 No.2 (188–199)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI:10.14710/jpk.8.2.188-199

Abdul Hamid Hakim\*

Program Studi Arsitektur Universitas Bengkulu,  
Bengkulu, Indonesia

**Abstrak.** Himbauan Pemerintah untuk melakukan aktifitas dengan menerapkan protokol kesehatan wajib dipatuhi oleh masyarakat untuk menghindari penyebaran wabah yang sangat cepat. Bengkulu sebagai salah satu provinsi di Indonesia menerapkan hal serupa, tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan banyak masyarakat yang tidak mengindahkan himbau ini dengan tetap melakukan aktifitas seperti biasa, seperti berkumpul ditempat wisata salah satunya yaitu Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu yang menjadi lokasi penelitian pada ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku masyarakat di Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu sebagai ruang publik dalam menghadapi masa normal baru. Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif evaluatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa kawasan koridor Lapangan Merdeka Bengkulu sebagai salah satu magnet wisata di Kota Bengkulu, belum siap menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi dan kurangnya fasilitas yang dapat digunakan untuk pencegahan penyebaran infeksi virus corona khususnya di Kota Bengkulu.

**Kata Kunci:** Bengkulu; Ruang Publik; Wisata; Protokol Kesehatan

**[Title: Study of Tourists and Street Vendors' Behavior in The Public Space of Bengkulu in The New Normal Phase]**

*The community must obey the government's policy to carry out activities by implementing health protocols to avoid the rapid spread of corona outbreaks. Bengkulu, one of the provinces in Indonesia, implements the same policy. However, in the field, many people do not heed this call by carrying out activities as usual, such as gathering at tourist attractions, the Merdeka Square's corridor, Bengkulu, the location of this research. This study analyzes people's behavior in the Merdeka Square corridor, Bengkulu, as a public space facing the new normal phase. The approach method in this research is descriptive evaluative, which aims to collect information about the real condition in the case. The results show that the Merdeka Square corridor, Bengkulu, as one of the tourist magnets in Bengkulu City, is not ready to carry out health protocols during the pandemic period and there is a lack of facilities be used to prevent the spread of the coronavirus.*

**Keyword:** Bengkulu; Public Space; Tourism; Health Protocol

*Cara Mengutip:* Hakim, Abdul Hamid. (2020). Kajian Perilaku Wisatawan dan PKL di Lapangan Merdeka Bengkulu pada Fase Normal Baru. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 8 (2): 188-199. DOI: 10.14710/jpk.8.2.188-199

### 1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 dunia dilanda kepanikan luar biasa dengan ditemukannya infeksi virus corona yang menyebar hampir diseluruh pelosok bumi. Badan kesehatan dunia (WHO) diawal tahun 2020 menetapkan dunia dalam kategori darurat global yang disebabkan infeksi virus ini. Virus COVID-19 menyebar terutama melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin (WHO, 2020b). Pemerintah Indonesia

menetapkan status darurat bencana pada akhir bulan Februari dengan mengeluarkan aturan dan himbauan protokol kesehatan yang harus dipatuhi

ISSN 2337-7062 © 2020

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2020

\*Email [abdul.hamidhakim@unib.ac.id](mailto:abdul.hamidhakim@unib.ac.id)

Diterima 2 Oktober 2020, disetujui 30 November 2020

oleh masyarakat. Salah satu peraturan yang dikeluarkan Pemerintah adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*, pembatasan jarak atau dikenal juga dengan *physical distancing* atau jaga digaungkan hampir diseluruh negeri sebagai salah satu langkah yang dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus ini. Bengkulu sebagai salah satu Provinsi di Indonesia, diawal penyebaran virus ini melanda Indonesia pada bulan februari, masuk dalam kategori zona hijau, hingga pada tanggal 31 Maret 2020 ditetapkan sebagai kasus pertama yang masuk ke Provinsi Bengkulu. Praktis hal ini, menempatkan Bengkulu pada posisi 32 dari 33 provinsi di Indonesia yang telah terjangkit virus ini. Pemerintah Provinsi Bengkulu bergerak cepat mencegah penyebaran virus ini, selaras dengan kebijakan Pemerintah Pusat. Gerakan *physical distancing* menjadi fokus pemerintah, salah satunya dengan melakukan patroli terhadap kegiatan-kegiatan yang berkumpul pada suatu tempat. Lapangan Merdeka menjadi salah satu tujuan patroli ini dikarenakan menjadi salah satu kawasan yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, hal ini dikhawatirkan menjadi salah satu pusat penyebaran Covid-19 di Provinsi Bengkulu.

Sepuluh dari populasi dunia telah diminta untuk tinggal di rumah atau membatasi pergerakan di depan umum (Sandford, 2020). Saat ini Indonesia telah memasuki tahap fase normal baru sesuai himbuan Pemerintah Pusat. Menurut Ketua Tim Pakar gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, normal baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Fajar, 2020). Hingga sampai saat ini, jumlah pasien yang terinfeksi virus ini tetap melonjak tinggi terutama di Bengkulu, terbukti pada bulan Agustus Bengkulu tercatat sebagai Provinsi dengan Tingkat Kematian Tertinggi di Indonesia (Firmansyah, 2020).

Ruang terbuka adalah suatu tempat yang dibuat karena adanya kebutuhan untuk tempat pertemuan dan aktivitas bersama pada udara

terbuka (Budihardjo & Sutarjo, 2009). Lapangan Merdeka Bengkulu sebagai salah satu ruang publik di Kota Bengkulu yang menjadi salah satu pusat aktifitas masyarakat, destinasi wisata perkotaan, lokasi event-event besar, sebagai alun-alun kota, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya khususnya di Kota Bengkulu.



**Gambar 1.** Kondisi Aktifitas Masyarakat dan Pedagang Kaki Lima Disalah Satu Sudut Koridor Lapangan Merdeka, Bengkulu

Perencana, desainer, arsitek, pengelola lanskap, dan jurnalis sudah menulis dan meneliti tentang pengaruh krisis pandemi covid-19, akan mengubah hubungan masyarakat dengan ruang publik (Alter, 2020). Kondisi sebaliknya di kawasan ini, saat sebelum pandemi merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Bengkulu. Hingga sampai saat ini ditengah situasi pandemi, lonjakan aktifitas masih dapat dirasakan pada saat akhir pekan. Wisatawan yang datang hampir didominasi oleh kalangan anak-anak dan balita, hal ini disebabkan karena pedagang kaki lima yang berada di kawasan ini menawarkan berbagai macam wahana untuk bermain anak. Melalui pengamatan di lokasi, dijumpai banyak wisatawan yang tidak melakukan gerakan *sosial distancing*, tidak menggunakan masker sebagai langkah awal proteksi diri untuk penyebaran Covid-19 seperti yang digambarkan oleh Pemerintah. WHO telah menyimpulkan bahwa penggunaan masker dan jaga jarak dapat mengurangi risiko penularan Covid-19 hingga 85 % (WHO, 2020a).

Berdasarkan data diatas, terutama pada bagian Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu masih dipadati oleh interaksi sosial antara masyarakat dan pedagang kaki lima tanpa mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah.

Situasi seperti ini, tidak menutup kemungkinan bahwa lokasi ini dapat menjadi salah satu cluster penyebaran Covid-19 di Kota Bengkulu.

Penelitian ini akan mengidentifikasi pelaksanaan protokol kesehatan di ruang publik dengan melihat tingkat aktifitas interaksi sosial antara wisatawan dan pedagang kaki lima serta ketersediaan fasilitas umum guna mendukung protokol kesehatan yang disediakan Pemerintah setempat dimasa pandemi covid-19. Mengingat proses penyebaran covid-19 yang sulit dikendalikan, diharapkan melalui penelitian ini memberikan gambaran kondisi faktual lapangan kepada pihak pemangku kebijakan untuk merumuskan langkah – langkah yang tanggap dan tepat, guna mengurangi dampak penyebaran covid-19 di ruang publik, khususnya di Kota Bengkulu

## 2. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif evaluatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Berdasarkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suprayogo & Tobroni, 2001).

Merujuk aturan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi, pada penelitian ini melihat pelaksanaan protokol kesehatan di ruang publik dengan melihat tingkat aktifitas interaksi sosial masyarakat dan fasilitas umum guna mendukung protokol kesehatan yang disediakan Pemerintah setempat. Penelitian berorientasi terhadap kondisi fenomena yang ditemukan di lapangan. Kemudian dilakukan tahapan - tahapan analisis isi terhadap peraturan, literatur, maupun penelitian yang relevan untuk merumuskan kriteria dan komponen penanganan, serta konsep prinsip-prinsip penanganan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melewati beberapa tahap penelitian, diantaranya:

- (1) Tahap persiapan. Pada tahap awal ini peneliti melakukan beberapa persiapan, diantaranya:
  - a) Menyiapkan peralatan penelitian yang dibutuhkan, seperti: alat tulis, komputer, kamera, dan lain-lain.
  - b) Melaksanakan observasi awal untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik lokasi dan aktifitas manusia yang berada di Lapangan Merdeka Bengkulu.
  - c) Menyusun kerangka penelitian untuk mengetahui data dan literatur yang diperlukan.
  - d) Menyusun variabel penelitian, daftar pertanyaan untuk wawancara.
- (2) Tahap pengumpulan data. Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Pemilihan teknik tersebut berpegang pada pandangan Alwasilah (2003), "Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui survei, wawancara, observasi dan dokumentasi."
  - a. Survei  
Pada saat melakukan pengumpulan data dan survei penulis dengan tetap memegang protokol kesehatan terkait pandemi covid-19. Survei dilakukan langsung kelokasi dengan merekam aktifitas fisik perilaku, kejadian dan fenomena penggunaan kawasan tersebut yang kemudian dikorelasikan dengan protokol kesehatan dari pemerintah.
  - b. Wawancara  
Melalui proses ini penulis dapat menggali lebih dalam data dilapangan, karena dapat berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Wawancara mendalam kepada wisatawan dan pedagang kaki lima dilakukan untuk memperkaya penelitian dalam melihat dan mendeskripsikan aktivitas yang berlangsung di alam kawasan ini, hasil diskusi ini sangat berperan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian ini. Menimbang situasi pandemi saat ini, wawancara dilakukan secara acak dengan fokus kepada wisatawan dan pedagang kaki lima, kurang lebih 40 orang dengan proporsi 20 orang wisatawan dan 20 orang pedagang kaki lima yang menjadi

sampel pada penelitian ini, dengan memenuhi prosedur protokol kesehatan.

c. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencacatan secara sistematis suasana serta respon hubungan yang terjadi dilapangan dari objek yaitu wisatawan dan pedagang kaki lima, dilaksanakan pada akhir pekan saat kunjungan wisatawan tinggi.

d. Dokumentasi

Proses merekam langsung kejadian dan fenomena yang terjadi dilapangan, hal ini guna menjamin adanya integritas dan keaslian dalam sebuah informasi yang terkandung terhadap penelitian ini.

Melalui kegiatan diatas dilakukan proses analisis data yang berfokus di kawasan koridor Lapangan Merdeka Bengkulu dengan membagi dalam 3 segmen berdasarkan koridor-koridor yang memiliki tingkat interaksi kegiatan antara wisatawan dan pedagang kaki lima yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2020.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu masuk dalam bagian Kawasan Strategis Kota Bengkulu dari segi sosial Budaya dan sebagai kawasan Penyempurna Hijau Binaan dengan fasilitasnya, berupa taman-taman bermain, dan taman hijau dan ruang terbuka publik tempat berinteraksi sosial masyarakat (RPI2-JM Bidang Cipta Karya tahun 2015-2019). Hal inilah yang menjadi faktor kuatnya magnet daya tarik wisatawan untuk datang di kawasan ini.

Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu menawarkan berbagai macam atraksi permainan anak-anak yang menjadi salah satu magnet masyarakat mendatangi kawasan ini. Faktanya, selama pandemi berlangsung secara tidak langsung sudah mengubah peran ruang hijau sebagai ruang publik (Honey-Rosés dkk., 2020). Atraksi permainan anak-anak ini diwadahi oleh pedagang kaki lima dengan memadati koridor Lapangan Merdeka Bengkulu yang seharusnya sebagai ruang area pejalan kaki.



**Gambar 2.** Foto Udara Lapangan Merdeka Bengkulu  
Sumber : Peneliti,2020

Krisis kesehatan masyarakat pandemi COVID-19 saat ini dapat mengubah paradigma dalam desain, persepsi, penggunaan, dan manajemen ruang publik (Honey-Rosés dkk., 2020). Pola perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang melibatkan emosional individual dan sosial (Hantono & Pramitasari, 2018). Survei yang dilakukan menunjukkan pola perilaku wisatawan dan pedagang kaki lima antusias cukup tinggi untuk datang menuju Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu terurama pada akhir pekan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan himbuan pemerintah kepada masyarakat untuk tetap melaksanakan protokol kesehatan masa normal baru, untuk menghindari aktifitas di ruang publik. Waktu penelitian dilakukan pagi, sore dan malam hari pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu) pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober, dengan pertimbangan tingginya tingkat aktifitas kegiatan masyarakat di Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu, terutama pada bagian koridor.

Kondisi pagi hingga siang hari koridor Lapangan Merdeka Bengkulu hanya digunakan sebagai lokasi lapak dari pedagang kaki lima. Praktis tidak ada kegiatan yang menyebabkan masyarakat berkumpul. Berbeda kondisinya pada saat sore hari adalah waktu puncak dari kepadatan masyarakat dan pedagang kaki lima memadati kawasan ini. Pelapak yang tadinya menitipkan lapak dagangan mereka disepanjang koridor saat pagi hingga siang. Saat sore hari berubah dengan memadati pedestrian yang ada dengan berbagai macam lapak yang mereka miliki.



**Gambar 3.** Kondisi Koridor yang Digunakan Sebagai Tempat Menitipkan Lapak Pedagang Kaki Lima

Sumber : Peneliti,2020

Tata letak pedagang mempengaruhi pola pergerakan pembeli yang mana tata letak pedagang kaki lima pada malam hari dan siang hari sangatlah berbeda (Rizqi, Fajar, Prima, & Hantono, 2020). Pada saat malam hari, lapak semi permanen dari pedagang kaki lima ini tidak dipindahkan dari tempat semula, melainkan hanya ditinggalkan di koridor pedestrian dengan dilengkapi penutup wadah dan kunci pengaman standar. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor keamanan dan kenyamanan tidak menjadi persoalan utama secara umum bagi para pedagang kaki lima. Saat ini kondisi ruang publik koridor Lapangan Merdeka Bengkulu mengalami ketidakteraturan, kondisi kumuh dan kotor yang ditimbulkan dari perilaku pedangan kaki lima berjualan di sepanjang koridor, hal ini menyebabkan permasalahan baru bagi Pemerintah setempat.

Untuk mempermudah dalam proses penelitian ini, penulis membagi Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu menjadi 3 segmen, terutama pada bagian koridor dikarenakan daerah tersebut menjadi titik-titik keramaian pedagang kaki lima dan wisatawan, seperti penjelasan Gambar 4.



**Gambar 4.** Pembagian Segmen Penelitian

Sumber : Peneliti,2020

### 3.1 Aktifitas Segmen 1

Segmen 1 berada di sebelah barat dari Lapangan Merdeka Bengkulu, di kawasan ini aktifitas yang dominan adalah kegiatan wisata kuliner. Pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya tidak hanya dipedestrian tetapi hingga menutupi jalan raya. Lapak dagangan, bahkan bangku untuk pengunjung disusun rapi di jalan raya tersebut, tentunya hal ini sangat mengganggu sirkulasi konektifitas di kawasan tersebut. Pola aktifitas di kawasan ini mengelompok terfokus pada pedagang kaki lima tanpa melaksanakan jarak antar wisatawan.



**Gambar 5.** Kondisi Aktifitas di Segmen 1

Sumber : Peneliti,2020

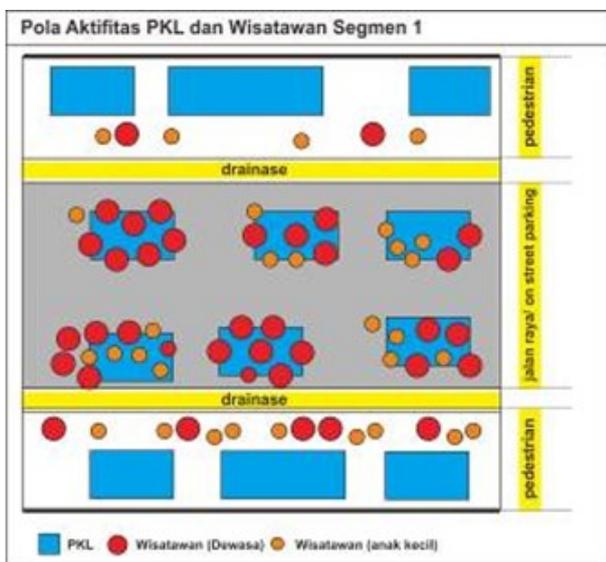
Tabel 1 menjelaskan, aktifitas yang terjadi di Segmen 1.

**Tabel 1.** Kondisi Aktifitas Pada Segmen 1

| Kondisi Lapangan  |  |   |
|---|--|---|
| 08.00 – 15.00   | 15.00 – 18.00  | 18.00 – 22.00   |
| Lapak semi permanen ditinggalkan pedagang kaki lima dengan dilengkapi penutup wadah dan kunci pengaman standar. Kondisi ini tampak tidak teratur dan mengganggu visual kawasan. | Aktifitas yang tampak hanya pedagang yang bersiap mulai siap menjual dagangannya | Puncak Intertaksi antara pedagang kaki lima dan masyarakat berlangsung, segmen ini didominasi kegiatan kuliner. |

| Fasum Protokol Kesehatan  | Pelaksanaan Protokol Kesehatan   |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada fasilitas umum yang dapat digunakan masyarakat untuk sarana cuci tangan atau handsanitizer</li> <li>• Tidak ditemukannya signed atau poster edukasi terkait kondisi normal baru</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mengindahkan gerakan sosial distancing, masih banyak masyarakat berkumpul.</li> <li>• Jarak tempat duduk antar pembeli tidak diberikan jarak aman pencegahan covid-19</li> </ul> |

Segmen 1, mengalami puncak aktifitas terjadi pada pukul 18.00 -22.00 dengan didominasi oleh aktifitas kegiatan kuliner.



Gambar 6. Skematik Pola Aktifitas di Segmen 1

Sumber : Peneliti,2020

Pola aktifitas yang terbentuk pada segmen 1 (Gambar 6), terjadi pola berkumpul yang terpusat pada beberapa titik dalam hal ini berupa meja makan yang disediakan pedagang kaki lima. Jalan raya digunakan para pedagang kaki lima untuk meletakkan bagian dari properti dagangan mereka, praktis jalan raya ini tidak dapat diakses untuk dilalui kendaraan.

### 3.2 Aktifitas Segmen 2

Segmen 2 berada di sebelah utara dari Lapangan Merdeka Bengkulu, tepatnya di Jalan A. Yani Kota Bengkulu. Pada segmen ini merupakan sisi depan dari Lapangan Merdeka, Bengkulu saat ini sudah

ditutupi oleh pedagang kaki lima. Bahkan, kondisi dipagi hingga siang, gerbang ini ditutupi oleh gerobak – gerobak pedangan kaki lima yang ditinggalkan oleh pemiliknya yang akan digunakan kembali pada sore hari.



Gambar 7. Kondisi Aktifitas di Segmen 3

Sumber : Peneliti,2020

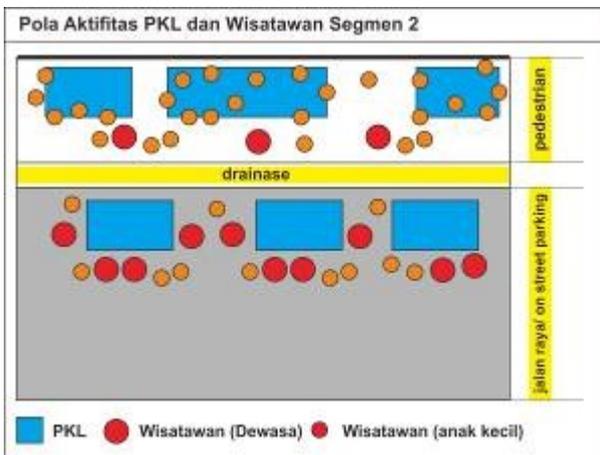
Pada kawasan ini aktifitas yang dominan adalah kegiatan permainan anak – anak dan kuliner. Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima menjajakan barang dagangannya dipedestrian. Bahkan di beberapa sisi, pedestrian tidak dapat dilalui oleh pejalan kaki dikarenakan sudah ditutupi oleh properti dagangan dari pedagang kaki lima. Tabel 2 menjelaskan, aktifitas yang terjadi di Segmen 2.

Tabel 2. Kondisi Aktifitas Pada Segmen 2

| Kondisi Lapangan   |  |   |
|--|--|---|
| 08.00 – 15.00  | 15.00 – 18.00  | 18.00 – 22.00   |
| Lapak semi permanen ditinggalkan pedagang kaki lima dengan dilengkapi penutup wadah dan kunci pengaman standar. Lapak pedagang sangat mengganggu ruang untuk pejalan kaki. | Puncak aktifitas di kawasan, pedagang kaki lima mulai menjajakan dagangannya dan masyarakat mulai berinteraksi dengan pedagang kaki lima | Intertaksi antara pedagang kaki lima dan masyarakat masih berlangsung, walaupun tidak pada puncaknya. |

| Fasum Protokol Kesehatan   | Pelaksanaan Protokol Kesehatan  |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada fasilitas umum yang dapat digunakan masyarakat untuk sarana cuci tangan atau handsanitizer</li> <li>• Tidak ditemukannya signed atau poster edukasi terkait kondisi normal baru.</li> </ul> | Masyarakat mengindahkan gerakan sosial distancing, masih banyak masyarakat berkumpul. |

Segmen 2, mengalami puncak aktifitas terjadi pada pukul 16.00-22.00 dengan didominasi oleh aktifitas permainan anak – anak dan kegiatan kuliner.



**Gambar 8.** Skematik Pola Aktifitas di Segmen 2

Sumber : Peneliti,2020

Pola aktifitas yang terbentuk pada segmen 2 (Gambar 8), terjadi pola berkumpul yang terpusat pada beberapa titik wahana permainan anak-anak dan kegiatan kuliner. Pada segmen ini hampir didominasi oleh anak-anak yang masuk dalam kategori rentan covid-19. Bahkan aktifitas di kawasan ini, tidak hanya mengisi ruang pedestrian, tetapi bahu jalan yang seharusnya dijadikan ruang parkir *on street* berubah fungsi menjadi ruang teritori pedagang kaki lima.

### 3.3 Aktifitas Segmen 3

Segmen 3 berada di sebelah utara dari Rumah Dinas Gubernur Bengkulu, di Jalan A. Yani Kota Bengkulu. Pada kawasan ini aktifitas yang dominan adalah kegiatan anak-anak memberikan makanan pada Rusa yang diperlihara di kawasan rumah dinas tersebut. Pedagang kaki lima yang menjual makanan hewan tersebut berjajar menjajakan

dagangannya pada pedestrian. Tawaran atraktifitas untuk memberi makanan kepada hewan kijang dan rusa ini mengundang anak-anak dan orang tua untuk memadati ruang pedestrian, kegiatan ini dapat mengganggu pejalan kaki yang melewati kawasan ini.



**Gambar 9.** Kondisi Aktifitas di Segmen 3

Sumber : Peneliti,2020

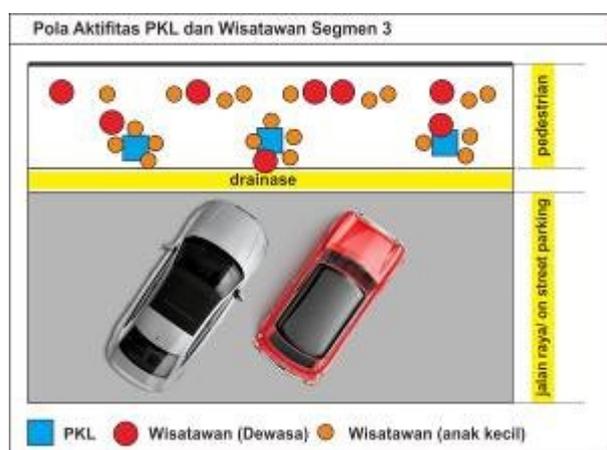
Tabel 3. menjelaskan, aktifitas yang terjadi di Segmen 3.

**Tabel 3.** Kondisi Aktifitas Pada Segmen 3

| Fasum Protokol Kesehatan  | Kondisi Lapangan   |  |  | Pelaksanaan Protokol Kesehatan  |
|---|--|--|--|---|
|   | 08.00 – 15.00  | 15.00 – 18.00  | 18.00 – 22.00  |   |
|   | Tidak ada interaksi antar pedagang kaki lima dan masyarakat. | Puncak aktifitas di kawasan, pedagang kaki lima yang berjualan makanan untuk rusa di dalam area rumah dinas Gubernur mulai tampak. | Tidak ada interaksi antar pedagang kaki lima dan masyarakat. |   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada fasilitas umum yang dapat digunakan masyarakat untuk sarana cuci tangan atau handsanitizer</li> <li>• Tidak ditemukannya signed atau poster edukasi terkait kondisi normal baru</li> </ul> |  |  |  | Masyarakat mengindahkan gerakan sosial distancing, masih banyak masyarakat berkumpul, tidak menggunakan masker dan dilokasi ini aktifitas anak – anak sangat mendominasi. |

Pada Segmen 3, puncak aktifitas terjadi pada pukul 15.00 -18.00 WIB dengan didominasi oleh aktifitas pedagang kaki lima yang menawarkan makanan untuk binatang rusa yang dipelihara Pemerintah pada bagian sisi utara rumah kediaman Gubernur Bengkulu. Hal ini menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan yang didominasi anak – anak, sangat mudah ditemui pada segmen ini. Pedestrian menjadi penuh sesak dengan interaksi sosial pada segmen ini, karena pedagang kaki lima menggunakan pedestrian sebagai lokasi lapak dagangannya. Pola yang hampir sama dengan segmen 2, juga ditemukan pada segmen 3 terutama aktifitas yang dilakukan antara pukul 15.00 -18.00 WIB.

Segmen 3, mengalami puncak aktifitas terjadi pada pukul 16.00-18.00 dengan didominasi oleh aktifitas memberikan makanan kepada rusa dan kijang disalah satu ruang terbuka disebelah rumah kediaman Gubernur. Seperti **Gambar 10**. dibawah ini yang menjelaskan pola titik berkumpul di ruang pedestrian.



**Gambar 10.** Skematik Pola Aktifitas di Segmen 3

Sumber : Peneliti,2020

Menurut Altman (1975), teritori publik memiliki kognisi pemilikan yang rendah dan personalisasi serta kontrol yang lemah, karena berada di zona publik, menyebabkan peluang invasi dari pengguna lain menjadi lebih besar dan pejalan kaki tidak memiliki kontrol yang kuat untuk mempertahankan teritori formalnya yaitu jalur pejalan kaki. Saat survei dilakukan, pejalan kaki menggunakan badan jalan raya sebagai jalur untuk berjalan, hal ini tentunya sangat berbahaya,

dikarenakan jalur yang diperuntukan bagi pejalan kaki berubah menjadi teritori pedagang kaki lima. Pejalan kaki sudah hampir kehilangan teritori yang seharusnya dimiliki pada ruang pedestrian tetapi fakta di lapangan berbeda.

Melalui survei yang dilakukan, dari 3 segmen diatas terjadi puncak aktifitas masyarakat/wisatawan dan pedagang kakil lima terjadi pada pukul 15.00 – 18.00 WIB pada akhir pekan hari sabtu dan minggu. Perilaku aktifitas berkumpul dan berinteraksi sosial sangat mudah dijumpai dilokasi ini. Menjaga jarak antara manusia dan penggunaan masker dari masyarakat/wisatawan dan pedagang kakil lima sangat jarang ditemui, padahal masker sebagai alat bantu yang sangat dianjurkan Pemerintah pada masa normal baru untuk digunakan saat berada di ruang publik.

Disamping itu kelengkapan fasilitas umum yang dapat digunakan masyarakat untuk menghindari penyebaran covid-19 seperti tempat mencuci tangan, tidak ditemui disepanjang kawasan ini. Sudah seharusnya dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi pada kawasan ini, Pemerintah setempat tanggap dengan memberikan fasilitas pelayanan umum dapat membantu masyarakat dalam melakukan langkah pencegahan penyebaran virus covid-19 ini, salah satunya fasilitas mencuci tangan yang tentunya dapat digunakan masyarakat saat berkunjung di kawasan ini, tata tanda (*signed*) himbauan–himbau kepada masyarakat untuk tidak berkumpul dan berkerumun pada satu titik, menjaga jarak aman antar wisatawan, dan kewajiban penggunaan masker saat memasuki ruang publik adalah contoh–contoh himbauan yang perlu ditempat khususnya di kawasan wisata ini.



**Gambar 11.** Pola layout pedagang Kalaw Myoma Temporary Market, Myanmar

Sumber : Kinnari Travel (2020)

Gambar 11, salah satu respon terhadap kondisi saat ini terkait kondisi normal baru di Myanmar. Kalaw Myoma Temporary Market, mencoba melakukan penataan gerakan *physical distancing* antara sesama penjual. Pedagang kaki lima memiliki teritori tersendiri, sebagai langkah mengurangi penularan covid-19.

Pada kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu, pejalan kaki memiliki teritori formal berupa area *sidewalk* toko dan trotoar untuk jalur sirkulasi yang merupakan zona publik. Selain untuk sirkulasi, teritori tersebut juga berfungsi untuk memfasilitasi aktivitas window-shopping dan membeli (Hantono, 2019). Pedagang kaki lima yang menggunakan koridor di Lapangan Merdeka Bengkulu sebagai lokasi berjualan, hal ini secara langsung menyebabkan terganggunya sirkulasi pejalan kaki, yang berdampak dengan berkurangnya ruang publik bagi masyarakat di kawasan ini. Tidak dapat dipungkiri, hadirnya pedagang kaki lima yang menempati Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, terbukti kehadiran mereka di Lapangan Merdeka Bengkulu mendapat antusias dari masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan solusi penanganan khusus terkait permasalahan ini, agar tidak merugikan kepada salah satu pihak.

#### 4. KESIMPULAN

Aspek kualitas pada ruang terbuka publik berupa aksesibilitas, fasilitas, aktivitas, elemen alami ruang terbuka publik, intensitas aktivitas dan manajemen/ perawatan pada ruang terbuka publik berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pengguna ruang terbuka publik tersebut (Irfandi, Mirza, Irzaidi, & Huda, 2017). Melalui hasil wawancara diperoleh informasi yaitu Pembatasan ruang gerak yang dilakukan hampir kurang lebih 3 bulan ini, dapat meningkatkan tingkat stres bagi masyarakat. Tentunya hal ini tidak dapat menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengabaikan protokol kesehatan saat berada di ruang publik.

Kondisi saat ini Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu, belum mampu selaras dengan kehidupan pada fase kondisi normal baru. Pembatasan jarak baik dari wisatawan dan

pedagang kaki lima harus tetap dilakukan agar kawasan koridor Lapangan Merdeka Bengkulu, tidak menjadi tempat penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, Pemerintah Bengkulu wajib memberlakukan rekomendasi protokol kesehatan saat masyarakat masuk ke kawasan Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu, diantaranya dengan langkah – langkah sebagai berikut ini :

- a. Pedagang kaki lima yang berada di Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu dipindahkan dan diatur menuju ruang publik yang berada di dalam Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu. Diharapkan dengan langkah ini kondisi pedagang kaki lima yang mengganggu jalur pejalan kaki dapat diatasi.



**Gambar 12.** Lokasi yang Akan Diperuntukkan untuk Pedagang Kaki Lima dari Segmen 1, 2 dan 3 Menuju Kedalam Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu Ditandai dengan Garis Berwarna Merah

Sumber : Peneliti, 2020

- b. WHO menganjurkan jaga jarak atau lebih dikenal *physical distancing* sejauh 1 meter (WHO, 2020b). Peneliti dari MIT mengemukakan bahwa *droplet* yaitu berupa cairan atau cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk, bahkan berbicara dapat menjangkau jarak 7-8 meter (Bourouiba, Dehandschoewercker, & Bush, 2014). Meningkatnya jumlah kasus penularan covid-19 sangat relevan untuk melakukan jaga jarak aman 7-8 meter seperti pada penelitian tersebut. Langkah ini dapat diterapkan terutama bagi pedagang kaki lima yang melakukan aktifitas berkumpul pada titik – titik tertentu di Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu.



**Gambar 13.** Skematik Penataan Pedagang Kaki Lima Yang Berada di Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu  
 Sumber : Peneliti,2020

- Berdasarkan Gambar 13. dapat dilihat, pola penataan Pedagang Kaki Lima yang diatur dengan jarak 5-8 meter dengan ditandai garis kuning sebagai area teritori. Pedagang kaki lima dipindahkan untuk menempati area di dalam Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu yang sebelumnya mengisi ruang-ruang di koridor. Melalui, langkah ini diharapkan penumpukan aktifitas interaksi manusia, pada satu titik dapat dikurangi, sebagai respon untuk menghadapi fase normal baru, khususnya pada kawasan ini.
- c. Melakukan pembatasan antar manusia, dengan tidak berkumpul dan berkerumun disatu titik. Langkah yang dapat dilakukan dengan memberikan simbol atau tanda pada fasilitas tempat duduk yang disediakan di sepanjang Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu. Aparat polisi pamong praja melakukan sosialisasi dan penertiban kepada wisatawan untuk selalu bergerak dan tidak duduk berkumpul dititik – titik tertentu pada ruang koridor.
  - d. Bagi wisatawan dan pedagang kaki lima yang akan memasuki kawasan ini, dihimbau untuk diwajibkan menggunakan masker.
  - e. Pemerintah daerah wajib menyediakan fasilitas mencuci tangan pada beberapa titik pada segmen 1, segmen 2 dan segmen 3, yang dapat dikombinasikan dengan *street furniture* yang terdapat di kawasan.
  - f. Dihimbau kepada masyarakat atau wisatawan yang dalam kondisi sakit atau dengan suhu tubuh diatas 37 derajat celcius, untuk tidak berkunjung di Kawasan Lapangan Merdeka Bengkulu.
  - g. Berdasarkan survei yang dilakukan, sangat jarang ditemukan tempat sampah di kawasan ini. Pemerintah wajib menyediakan titik tempat sampah di sepanjang Koridor Lapangan Merdeka Bengkulu.
  - h. Berdasarkan penelitian terkait partisipasi dari stakeholder khususnya masyarakat dalam proses perencanaan taman kota (Turan, Pulatkan, Beyazlı, & Özen, 2016), penelitian ini merekomendasikan pelibatan pedagang kaki lima sebagai bagian dari

komponen dari pembangunan kota melalui strategi–strategi khusus yang saling menguntungkan dari sisi Pemerintah Setempat dan pedagang kaki lima yang menempati kawasan ini. Pedagang kaki lima yang berada di sekitar Lapangan Merdeka Bengkulu perlu terlibat bersama Pemerintah setempat untuk merumuskan solusi terbaik.

- i. Perlu evaluasi mendalam dari Pemerintah, terkait pembukaan fasilitas publik untuk kegiatan wisata dengan memperhatikan perkembangan dari penyebaran virus corona di Bengkulu. Pemerintah harus segera siap dengan kondisi normal baru seperti saat ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alter, L. (2020). Urban Design After The Coronavirus. *Treehugger*. Retrieved 17 Februari, 2021, from <https://www.treehugger.com/urban-design-after-coronavirus-4848013>
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Alwasilah, A. C. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- BAPPEDA Provinsi Bengkulu. *Dokumen Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Bidang Cipta Karya Tahun 2015 – 2019, Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bengkulu.
- Bourouiba, L., Dehandschoewercker, E., & Bush, J. W. (2014). Violent Expiratory Events: on Coughing and Sneezing. *Journal of Fluid Mechanics*, 745, 537-563. Doi: <https://doi.org/10.1017/jfm.2014.88>
- Budihardjo, E., & Sutarjo, D. (2009). *Kota Berkelanjutan (Sustainable City)*. Bandung: PT Alumni.
- Fajar. (2020). Mengenal Konsep New Normal. [indonesia.go.id](https://indonesia.go.id). Retrieved from <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>
- Firmansyah. (2020). Tingkat Kematian akibat Covid-19 di Bengkulu Tertinggi se-Indonesia, Ini Sebabnya, *Kompas.com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2020/08/06/18005841/tingkat-kematian-akibat-covid-19-di-bengkulu-tertinggi-se-indonesia-ini?page=all>
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *NALARs*, 18(1), 45-56. Doi: <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hantono, D., & Prमितasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85-93. Doi: <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Honey-Rosés, J., Anguelovski, I., Chireh, V. K., Daher, C., Konijnendijk van den Bosch, C., Litt, J. S., Mawani, V., McCall, M. K., Orellana, A., & Oscilowicz, E. (2020). The Impact of COVID-19 on Public Space: An Early Review of The Emerging Questions–Design, Perceptions and Inequities. *Cities & Health*, 1-17. Doi: <https://doi.org/10.1080/23748834.2020.1780074>
- Irfandi, Mirza, Irzaidi, & Huda, K. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2017*.
- Kinnari Travel. (2020). Covid-19 and Myanmar Markets. from <https://www.kinnaritravel.com/covid-19-and-myanmar-markets/>
- Republik Indonesia. (2020a). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2020b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia.

- Rizqi, N. m. M., Fajar, P., Prima, T. S., & Hantono, D. (2020). Pola Pergerakan Pembeli Terhadap Tata Letak Pedagang Kaki Lima di Pasar Sumur Batu Jakarta Pusat. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 8(1), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.22225/undagi.8.1.1588>. 1-9
- Sandford, A. (2020). Coronavirus: Half of Humanity Now on Lockdown As 90 Countries Call for Confinement. *Euronews*. from <https://www.euronews.com/2020/04/02/coronavirus-in-europe-spain-s-death-toll-hits-10-000-after-record-950-new-deaths-in-24-hou>
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turan, S. Ö., Pulatkan, M., Beyazlı, D., & Özen, B. S. (2016). User Evaluation of The Urban Park Design Implementation with Participatory Approach Process. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 306-315. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.042>
- WHO. (2020a). *Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19*. World Health Organization Retrieved from [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19-june-20.pdf?sfvrsn=d1327a85\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19-june-20.pdf?sfvrsn=d1327a85_2).
- WHO. (2020b). Coronavirus. from <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus#tab=tab>